

BAB I

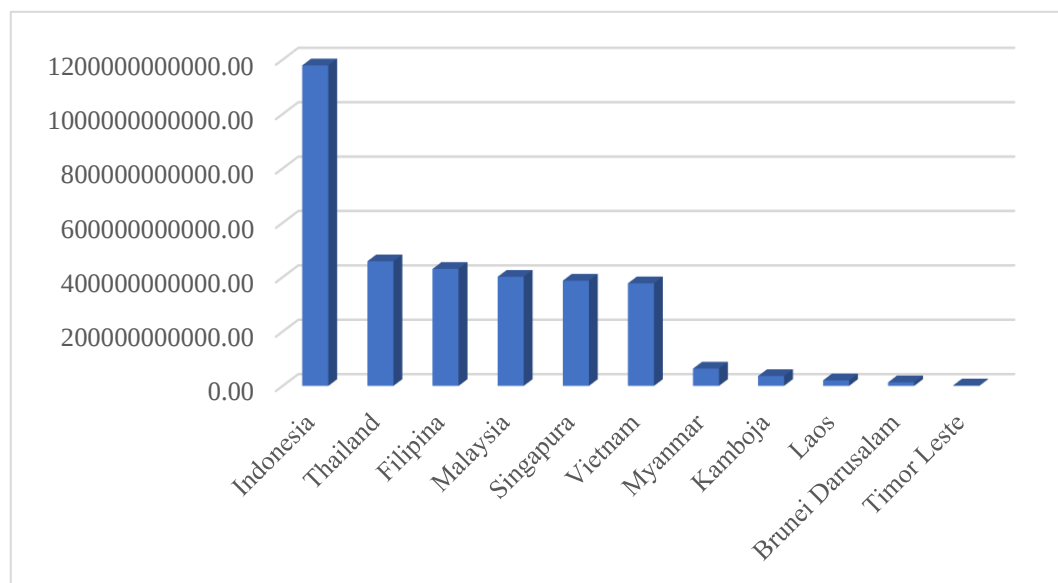
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai kemajuan suatu negara, salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu PDB. PDB merupakan salah satu aspek dari neraca nasional yang menggambarkan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah pada periode tertentu, di Indonesia, pertumbuhan PDB mencerminkan dinamika sektor ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (BPS, 2024b).

Salah satu permasalahan utama pada PDB Indonesia adalah pertumbuhan PDB Indonesia yang diiringi dengan paradoks ekonomi yang mempengaruhi kestabilan perekonomian negara (Amelia et al., 2025). Meskipun PDB tumbuh, beberapa indikator makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan energi terbarukan menunjukkan dinamika yang tidak selalu sejalan dengan perkembangan ekonomi. Paradoks ini tercermin dalam ketidakstabilan yang terjadi antara peningkatan output ekonomi dan berbagai ketegangan struktural yang muncul dalam perekonomian Indonesia. Misalnya, meskipun Indonesia berusaha untuk mengalihkan ketergantungan pada energi fosil dan meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan, dampaknya terhadap PDB belum terlihat secara optimal, bahkan sering kali energi terbarukan menghadapi tantangan terkait investasi dan infrastruktur (Shabrina & Rahmadhanti, 2024).

Di sisi lain, nilai tukar yang fluktuatif seringkali mempengaruhi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, sedangkan inflasi dan suku bunga yang tidak terkendali dapat memperburuk kondisi ekonomi domestik (Roring et al., 2023). Pada tahun 2023, Indonesia tercatat sebagai negara dengan perolehan PDB tertinggi diantara negara – negara ASEAN seperti yang tercantum pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1
Perkembangan PDB Negara-Negara ASEAN Tahun 2023 (US\$)
Sumber: World Bank

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2023, PDB Indonesia menempati posisi pertama yaitu dengan tingkat PDB terbesar dibandingkan dengan PDB negara – negara ASEAN yang lain. Meskipun demikian, pencapaian ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil di lapangan. Di tengah angka PDB yang positif, Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan struktural yang signifikan. Salah satunya yaitu tingkat pengangguran masih tinggi, sementara lapangan kerja yang tersedia terbatas sehingga menciptakan tantangan dalam pemerataan kesejahteraan (Istiqomah & Faridatussalam, 2023). Kemudian

ketimpangan sosial dan ekonomi masih menjadi isu utama, diiringi dengan fluktuasi inflasi yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Ketergantungan yang besar terhadap energi fosil juga menjadi tantangan jangka panjang, yang dapat mengganggu keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang belum stabil turut menambah ketidakpastian ekonomi, memperburuk ketahanan ekonomi Indonesia di pasar global (Amelia et al., 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mencatatkan angka PDB yang impresif, realitas perekonomian masih jauh dari stabil dan merata, ini mencerminkan adanya paradoks antara angka pertumbuhan PDB yang tinggi dengan kondisi nyata di lapangan. Paradoks ini menggambarkan bahwa meskipun ekonomi secara keseluruhan tumbuh, distribusi manfaat ekonomi tersebut tidak merata, sehingga banyak tantangan sosial dan ekonomi tetap tidak teratasi. Hal ini menggarisbawahi bahwa pertumbuhan PDB yang tinggi belum tentu mencerminkan kemajuan yang berarti bagi seluruh lapisan masyarakat (Amelia et al., 2025).

Kemudian isu transisi menuju energi terbarukan juga sedang ramai disuarakan negara – negara di dunia termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon melalui peningkatan kontribusi energi terbarukan dalam bauran energi nasional menjadi 23% pada tahun 2025. Upaya ini diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Adi, 2024).

Di sisi lain, stabilitas nilai tukar juga memainkan peran penting dalam menjaga daya saing ekonomi. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing sering

kali menjadi tantangan, terutama dalam perdagangan internasional dan investasi asing (Bank Indonesia, 2025). Ketidakstabilan nilai tukar dapat memengaruhi keputusan investasi dan arus modal masuk yang pada akhirnya berdampak pada PDB. Inflasi merupakan variabel makroekonomi lain yang signifikan dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menggerus daya beli masyarakat, sedangkan inflasi yang stabil dapat menciptakan iklim ekonomi yang kondusif (Bank Indonesia, 2025). Suku bunga, sebagai instrumen kebijakan moneter, juga memiliki dampak langsung terhadap investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2025).

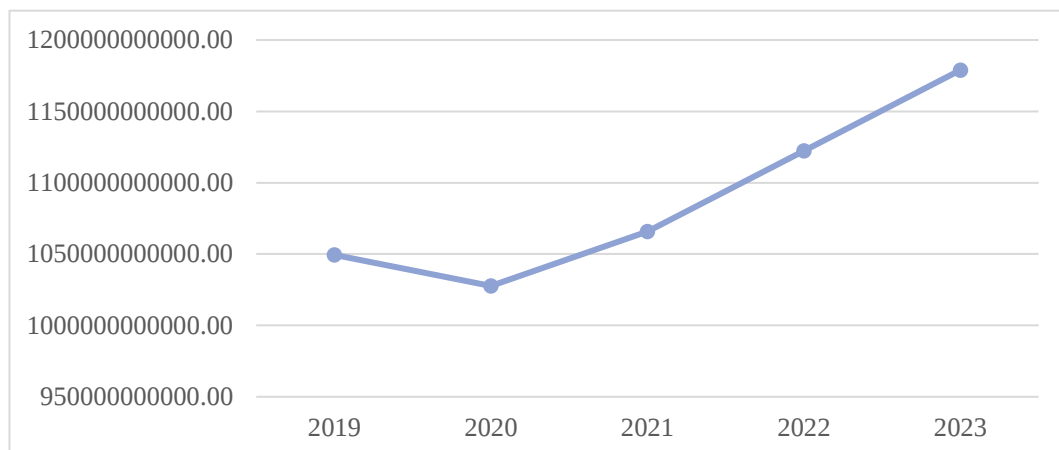
Dalam konteks ini, teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Robert Lucas pada tahun 1988 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Paul Romer dan Robert Barro pada tahun 1990 memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor internal, seperti inovasi teknologi dan kebijakan pemerintah, dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Wepo, 2023). Teori ini berargumen bahwa Inovasi dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta menciptakan produk dan layanan baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam teori ini juga dijelaskan bahwa institusi dan kebijakan ekonomi yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Wepo, 2023).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, energi terbarukan dipandang sebagai bentuk inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga dianggap sebagai instrumen kebijakan ekonomi makro yang berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Kebijakan ini, pada gilirannya, menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hubungan antara energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, suku bunga, dengan PDB, sangat kompleks dan saling berinteraksi. Penggunaan energi terbarukan dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada energi fosil, yang sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi harga internasional. Transisi ke energi terbarukan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui pengurangan biaya energi dan peningkatan ketahanan energi di negara-negara berkembang (Wang et al., 2022). Selain itu, nilai tukar yang stabil memainkan peran penting dalam menjaga daya saing produk domestik, terutama di pasar internasional. Fluktuasi nilai tukar dapat mengganggu perdagangan internasional dan mempengaruhi arus investasi asing, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi PDB suatu negara (Lal et al., 2023).

Inflasi yang tinggi, di sisi lain, cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dengan menurunkan konsumsi domestik, yang berkontribusi pada penurunan PDB (Malec et al., 2024). Kemudian suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang investasi dan konsumsi, sehingga mendorong

pertumbuhan ekonomi, penurunan suku bunga dapat merangsang investasi domestik dan konsumsi pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan PDB negara (Purnomo & Wibowo, 2023).



Gambar 1. 2
Perkembangan PDB Indonesia Tahun 2019 – 2023 (US\$)

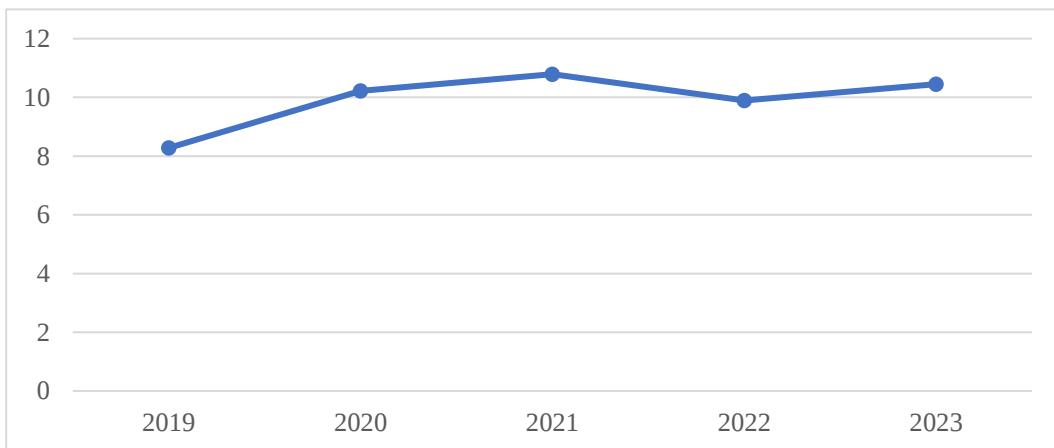
Sumber: World Bank

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan PDB Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan global dan domestik. Pada tahun 2019, PDB Indonesia tercatat sebesar US\$ 1.049.330.234.035,85 mencerminkan ekonomi yang cukup stabil sebelum terjadinya dampak besar akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, PDB Indonesia mengalami kontraksi akibat pandemi yang mempengaruhi hampir semua sektor ekonomi, dengan nilai PDB turun menjadi US\$ 1.027.656.193.922,98. Penurunan ini mencerminkan dampak besar dari pembatasan sosial, penurunan konsumsi, dan gangguan pada perdagangan serta investasi internasional (BPS, 2021).

Namun, pemulihan ekonomi mulai terjadi pada tahun 2021, dengan PDB Indonesia meningkat menjadi US\$ 1.065.709.127.435,86. Pemulihan ini didorong

oleh kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia, serta pelaksanaan vaksinasi massal yang mempercepat pemulihan sektor-sektor yang terdampak (BPS, 2022). Pada tahun 2022, PDB Indonesia kembali menunjukkan kenaikan yang signifikan, mencapai US\$ 1.122.270.779.856,21 seiring dengan pemulihan ekonomi global dan domestik, serta peningkatan aktivitas ekonomi setelah pandemi mereda (BPS, 2023).

PDB Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2023, dengan tercatat sebesar US\$ 1.178.924.195.856,71. Angka ini mencerminkan keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi di tengah tantangan inflasi global, fluktuasi harga energi, dan ketegangan perdagangan internasional. Pertumbuhan ini juga didukung oleh sektor-sektor yang kembali tumbuh, seperti sektor manufaktur, perdagangan, serta energi terbarukan yang semakin berkembang. (BPS, 2024).



Gambar 1. 3

Perkembangan Energi Terbarukan Indonesia Tahun 2019 – 2023 (%)

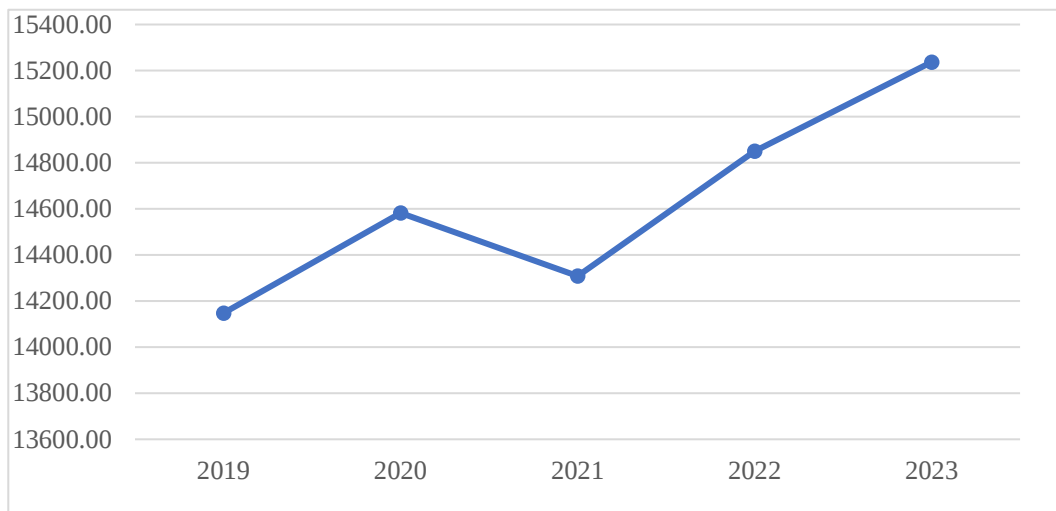
Sumber: Our World In data

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan sektor energi terbarukan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun terdapat fluktuasi tahunan.

Pada tahun 2019, porsi energi terbarukan dalam bauran energi Indonesia tercatat sebesar 8,28%, mencerminkan awal yang baik dalam upaya negara untuk mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil dan meningkatkan penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan (Nurjoni, 2019). Pada tahun 2020, porsi energi terbarukan meningkat menjadi 10,22%, sebuah kenaikan yang mencerminkan komitmen Indonesia dalam mempercepat transisi energi, meskipun negara menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu banyak sektor (Kementerian ESDM, 2020).

Pada tahun 2021, penggunaan energi terbarukan semakin bertumbuh, mencapai 10,79%. Peningkatan ini sejalan dengan program pemerintah yang semakin agresif dalam mendukung pembangunan infrastruktur energi terbarukan, termasuk proyek-proyek pembangkit listrik tenaga surya, angin, dan biomassa (Kementerian ESDM, 2021). Namun, pada tahun 2022, terjadi sedikit penurunan dengan porsi energi terbarukan turun menjadi 9,9%. Penurunan ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk perubahan dinamika sektor energi global dan domestik serta dampak dari ketergantungan yang masih kuat pada energi fosil dalam sektor industri dan transportasi (Perdana, 2022).

Pada tahun 2023, porsi energi terbarukan kembali meningkat menjadi 10,45%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Indonesia terus berupaya untuk memenuhi target bauran energi terbarukan yang telah ditetapkan dalam Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), yang bertujuan untuk mencapai 23% bauran energi terbarukan pada tahun 2025 (Kementerian ESDM, 2024).



Gambar 1. 4

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2019 – 2023 (Rp/US\$)

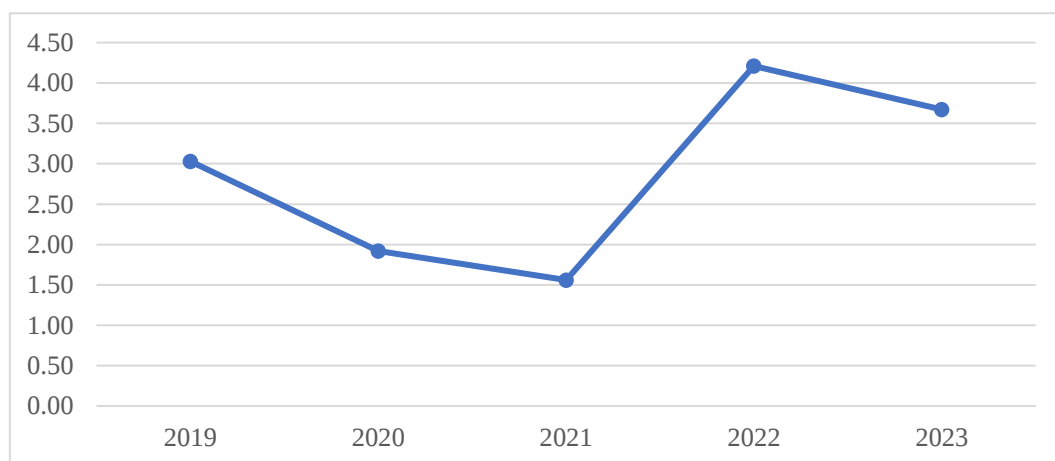
Sumber: World Bank

Dalam lima tahun terakhir, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami fluktuasi yang mencerminkan berbagai faktor eksternal dan domestik yang memengaruhi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2019, nilai tukar Rupiah tercatat sebesar Rp 14.147,67/US\$ menunjukkan tingkat stabilitas yang relatif baik sebelum menghadapi dampak besar akibat pandemi COVID-19 (Bank Indonesia, 2019b). Namun, pada tahun 2020, nilai tukar Rupiah melemah menjadi Rp 14.582,20/US\$ dipengaruhi oleh ketidakpastian global akibat pandemi yang mengakibatkan penurunan arus modal asing dan menurunnya permintaan ekspor Indonesia (Karunia & Setiawan, 2020).

Pada tahun 2021, nilai tukar Rupiah sedikit menguat menjadi Rp 14.308,14/US\$ meskipun situasi ekonomi global masih penuh tantangan, seiring dengan pemulihan ekonomi Indonesia dan program vaksinasi massal yang membantu memperbaiki iklim investasi (Putri, 2021). Namun, pada tahun 2022, nilai tukar Rupiah kembali melemah menjadi Rp 14.849,85/US\$ dipengaruhi oleh kebijakan moneter global yang ketat, seperti kenaikan suku bunga *The Federal Reserve* di Amerika Serikat,

yang mendorong aliran modal keluar dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia (Bank Indonesia, 2022).

Pada tahun 2023, nilai tukar Rupiah terus mengalami penurunan, mencapai Rp 15.236,88/US\$. Melemahnya Rupiah ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan moneter global yang lebih ketat dan ketegangan geopolitik yang memperburuk sentimen pasar. Ketegangan dalam pasar mata uang global dan inflasi yang tinggi juga memberikan tekanan lebih lanjut terhadap stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia, 2023c). Secara keseluruhan, fluktuasi nilai tukar Rupiah menunjukkan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mempertahankan stabilitas ekonominya, terutama dalam menghadapi ketidakpastian pasar global.



Gambar 1. 5
Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2019 – 2023 (%)

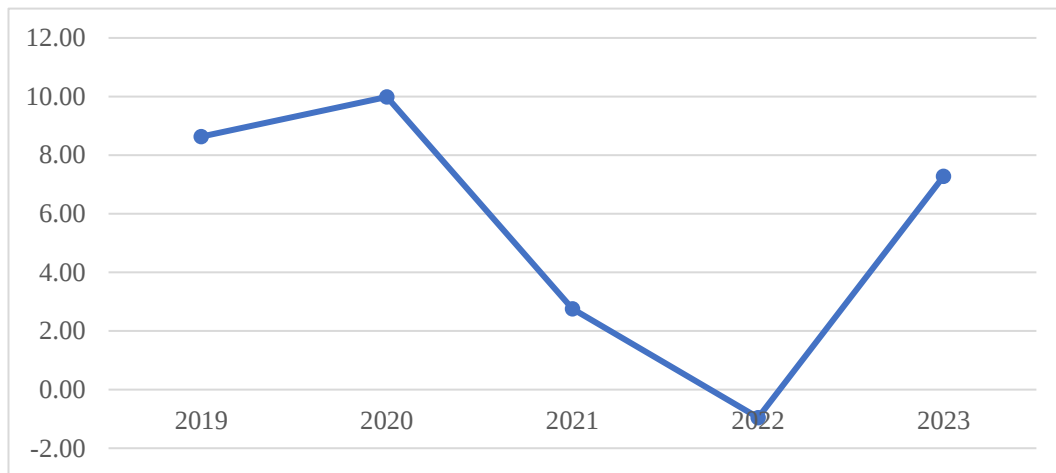
Sumber: World Bank

Dalam lima tahun terakhir, tingkat inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik domestik maupun global. Pada tahun 2019, inflasi Indonesia tercatat sebesar 3,03%, yang berada dalam target inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu $3,5 \pm 1\%$. Inflasi pada tahun ini relatif stabil, didorong oleh permintaan domestik yang kuat dan kestabilan harga barang

kebutuhan pokok (Bank Indonesia, 2019). Namun, pada tahun 2020, inflasi turun signifikan menjadi 1,92%, dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengurangi permintaan domestik secara luas, sementara harga barang dan energi tetap terjaga stabil. Penurunan inflasi ini mencerminkan penurunan daya beli masyarakat serta aktivitas ekonomi yang melambat akibat pembatasan social (Bank Indonesia, 2021a).

Pada tahun 2021, inflasi Indonesia lebih lanjut menurun menjadi 1,56%, terendah dalam lima tahun terakhir, seiring dengan pemulihan yang masih terbatas akibat dampak pandemi yang belum sepenuhnya mereda. Meskipun perekonomian mulai bergerak menuju pemulihan, banyak sektor masih terpengaruh oleh ketidakpastian global dan domestik (Kemenko Perekonomian, 2022). Namun, pada tahun 2022, inflasi melonjak tajam menjadi 4,21%, didorong oleh lonjakan harga energi global, gangguan rantai pasokan, serta meningkatnya biaya barang impor akibat melemahnya nilai tukar Rupiah. Peningkatan harga pangan dan energi menjadi faktor utama yang mempengaruhi lonjakan inflasi di Indonesia pada tahun tersebut (Theodora, 2023).

Pada tahun 2023, inflasi Indonesia sedikit menurun menjadi 3,67%, meskipun tetap berada di atas angka inflasi normal yang ditetapkan pemerintah. Inflasi ini dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan pangan yang masih tinggi, meskipun ada upaya dari Bank Indonesia dan pemerintah untuk menstabilkan harga melalui kebijakan moneter dan fiskal (Bank Indonesia, 2024).



Gambar 1. 6

Perkembangan Suku Bunga Riil Indonesia Tahun 2019 – 2023 (%)

Sumber: World Bank

Dalam lima tahun terakhir, kebijakan suku bunga di Indonesia mengalami perubahan signifikan yang mencerminkan respons Bank Indonesia terhadap kondisi ekonomi domestik dan global. Pada tahun 2019, suku bunga riil Indonesia tercatat sebesar 8,63%, yang relatif tinggi untuk menjaga stabilitas inflasi dan mendukung nilai tukar Rupiah yang tertekan. Suku bunga yang lebih tinggi pada tahun tersebut bertujuan untuk menahan laju inflasi dan menarik investasi asing di tengah ketidakpastian global (Bank Indonesia, 2020).

Namun, pada tahun 2020, suku bunga riil Indonesia meningkat menjadi 9,99%, mencerminkan kebijakan agresif Bank Indonesia dalam merespons dampak pandemi COVID-19 yang mengguncang perekonomian. Penurunan suku bunga ini bertujuan untuk merangsang ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi, serta untuk mengurangi dampak resesi akibat pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi (Bank Indonesia, 2021). Pada tahun 2021, suku bunga riil Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2,75%, sebagai bagian

dari upaya Bank Indonesia untuk mendukung pemulihan ekonomi setelah pandemi. Penurunan suku bunga ini dimaksudkan untuk mendorong konsumsi domestik dan investasi, serta mempermudah akses ke pembiayaan bagi sektor-sektor yang terdampak oleh krisis ekonomi (Putri, 2021a).

Namun, pada tahun 2022, terjadi anomali dalam data suku bunga riil Indonesia dengan angka suku bunga yang tercatat negatif sebesar -0,96%. Hal ini terjadi karena kebijakan moneter yang sangat longgar di tengah inflasi yang terkendali, dengan tujuan untuk merangsang lebih banyak investasi dan konsumsi domestik selama periode pemulihan ekonomi. Meskipun angka ini tidak mencerminkan suku bunga acuan secara tradisional, kebijakan tersebut sejalan dengan respons Bank Indonesia terhadap ketidakpastian ekonomi global dan domestik (Bank Indonesia, 2023a).

Pada tahun 2023, suku bunga riil Indonesia mengalami kenaikan kembali menjadi 7,28%, sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan inflasi global dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi yang lebih tinggi, menjaga daya tarik investasi, dan mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah gejolak ekonomi internasional. Kebijakan ini mencerminkan pendekatan yang lebih hati-hati dan adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis (Bank Indonesia, 2023b).

Periode 1993 hingga 2023 menjadi fase yang menarik untuk diteliti mengingat Indonesia mengalami berbagai dinamika ekonomi, termasuk krisis moneter 1998, reformasi ekonomi, hingga pandemi COVID-19. Studi ini bertujuan untuk

menganalisis hubungan jangka panjang dan pendek antara energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap PDB Indonesia dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Penelitian – penelitian terdahulu, telah banyak menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi PDB, dengan menggunakan variabel – variabel seperti energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang bervariasi, namun dalam beberapa kasus, hubungan antar variabel cenderung tidak konsisten dengan teori ekonomi yang mendasarinya. Kelemahan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam pemilihan variabel tambahan yang relevan, atau pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Berikut ini hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi PDB:

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Wibawa et al., (2024) dengan judul “Penerapan Metode ARDL Dalam Menguji Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2011 – 2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebaliknya, dalam jangka panjang, penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Namun, berbeda halnya dengan inflasi dan nilai tukar, kedua variabel tersebut tetap tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan pandangan monetaris yang menekankan pentingnya variabel-

variabel moneter, seperti inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar, dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut teori monetaris yang dikemukakan oleh Friedman pada tahun 1970, jumlah uang beredar memiliki hubungan langsung dengan output ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, di mana perubahan dalam jumlah uang beredar akan berdampak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Friedman, 1970).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Berlianto & Wijaya, (2022) dengan judul “Pengaruh Transisi Konsumsi Energi Fosil Menuju Energi Baru Terbarukan Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia” menunjukkan bahwa, konsumsi energi baru terbarukan memiliki hubungan yang positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia, sedangkan pada konsumsi energi fosil dan juga produksi energi baru terbarukan memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan teori transisi energi yang menekankan pentingnya peralihan dari energi fosil menuju energi baru terbarukan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Menurut teori pembangunan berkelanjutan yang diungkapkan oleh Pearce et al., (2013), penggunaan energi baru terbarukan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi energi dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Artha & Andhika Putra, (2020) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Energi Terbarukan Terhadap Produk Domestik Bruto (Studi Kasus di Indonesia)” menemukan bahwa penggunaan energi

terbarukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia selama periode 1990-2015. Temuan ini bertentangan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Pearce et al., (2013), yang menyatakan bahwa energi terbarukan merupakan elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengurangi ketergantungan pada energi fosil, meningkatkan efisiensi energi, dan mendorong inovasi teknologi. Selain itu, hasil ini juga bertolak belakang dengan pandangan Stern, (2011), yang menjelaskan bahwa peningkatan investasi dan penggunaan energi terbarukan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang, karena energi terbarukan dianggap sebagai pendorong utama diversifikasi energi dan stabilitas ekonomi. Dengan demikian, ketidaksignifikanan hubungan energi terbarukan terhadap PDB di Indonesia pada periode tersebut dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam implementasi energi terbarukan, seperti kurangnya infrastruktur, investasi, atau kebijakan pendukung.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Faridatussalam, (2023) dengan judul *“Analysis of the Effect of Labor Force, Exchange Rate, Foreign Direct Investment, and Export of Goods and services on Gross Domestic Product in 6 ASEAN Countries”* menunjukkan hasil, secara parsial, angkatan kerja, investasi asing langsung (FDI), dan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), sementara nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun, secara bersamaan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PDB di enam negara ASEAN dengan koefisien determinasi 99,22%. Hal ini bertentangan dengan teori ekonomi makro tradisional, khususnya

teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Menurut teori paritas daya beli yang dijelaskan oleh Dornbusch dan Fischer pada tahun 1994, nilai tukar memengaruhi daya beli internasional dan arus perdagangan suatu negara, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan fenomena yang ada, faktor-faktor seperti energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga memiliki peran strategis dalam mendorong PDB karena keterkaitannya yang erat dalam membentuk stabilitas ekonomi dan pertumbuhan berkelanjutan. Penggunaan energi terbarukan tidak hanya menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil, tetapi juga mendukung efisiensi energi yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Nilai tukar, sebagai indikator utama dalam perdagangan internasional, memengaruhi daya saing ekspor dan arus investasi asing yang berkontribusi langsung terhadap PDB. Sementara itu, inflasi dan suku bunga saling berkaitan dalam menciptakan stabilitas harga dan memengaruhi keputusan investasi serta konsumsi masyarakat. Dengan melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pdngaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Energi Terbarukan, Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap PDB Indonesia Periode 1993 - 2023*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 – 2023?

2. Bagaimana pengaruh jangka panjang energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 – 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 – 2023;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 – 2023.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ekonomi tentang hubungan energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap PDB;
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menyediakan rekomendasi kebijakan untuk pemerintah dalam merumuskan strategi pengelolaan ekonomi yang lebih efektif, dan diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sektor swasta, khususnya industri energi, dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional mengenai pengembangan energi terbarukan di tengah fluktuasi nilai tukar dan kondisi makroekonomi yang berubah-ubah;
3. Secara empiris, diharapkan penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian dengan menggunakan data jangka panjang (1993– 2023) serta objek yang berbeda;

4. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman lebih lanjut mengenai interaksi antara variabel makroekonomi seperti energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pertumbuhan endogen dalam konteks ekonomi Indonesia;
5. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teknik analisis ekonometrika dengan menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Pendekatan ini memungkinkan untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan PDB, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi antar variabel tersebut.

1.5.Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Pemilihan Indonesia sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang relevan serta signifikansi peran Indonesia dalam konteks topik yang dikaji. Rentang waktu 1993–2023 dipilih untuk menangkap dinamika jangka panjang dan perubahan struktural yang terjadi. Data dalam periode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terhadap variabel yang diteliti.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2024. Adapun rincian jadwal pelaksanaan penelitian yang penulis telah susun digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

[illegible]